

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self Assessment*

1. Pengertian penilaian diri (*self assessment*)

Boud menyatakan *self assessment* adalah keterlibatan peserta didik dalam mengidentifikasi kriteria atau standar untuk diterapkan dalam belajar dan membuat keputusan mengenai pencapaian kriteria dan standar tersebut. Dengan kata lain *self assessment* adalah sebuah proses dimana peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri. *Self assessment* atau penilaian diri merupakan metode penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya dari suatu mata pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Sudaryono penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Mirici: "*Self-assessment is one of the key practices to develop self-awareness in the educational process*".

Artinya, penilaian diri adalah salah satu praktik utama untuk mengembangkan kesadaran diri dalam proses pendidikan.¹

Definisi yang berbeda mengenai penilaian diri juga dikemukakan oleh Feri, Simadibrata, dan Jusuf yang berpendapat bahwa penilaian diri adalah suatu aksi yang dilakukan untuk menilai diri sendiri dengan tujuan membuat keputusan untuk langkah selanjutnya. Kemendikbud memaparkan penilaian diri (*self assessment*) sebagai suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

2. Macam-macam penilaian diri

Ada beberapa jenis penilaian diri (*self assessment*), diantaranya:²

- a. Penilaian langsung dan spesifik, yaitu penilaian secara langsung, pada saat atau setelah selesai melakukan tugas, untuk menilai aspek-aspek kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran;
- b. Penilaian tidak langsung dan holistik, yaitu penilaian yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang untuk memberikan penilaian secara keseluruhan;
- c. Penilaian sosio-afektif, yaitu penilaian terhadap unsur-unsur afektif atau emosional.

¹ Winarti Winarti and Rosyidah Rosyidah, "Penilaian Diri Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Sebagai Wujud Penilaian Dalam Pendidikan Abad 21," *PRASI* 15, no. 02 (December 6, 2020): hal. 112, <https://doi.org/10.23887/prasi.v15i02.29844>.

² Bismar Sibuea et al., "Penilaian Diri dan Penilaian Reflektif," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 2 (July 26, 2023): hal. 1378, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3440>.

Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, penilaian diri berkaitan erat dengan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Wahyuni juga menuliskan hal yang sama, yakni penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan kognitif di kelas, peserta didik mungkin dituntut untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya karena mereka belajar pada mata pelajaran tertentu sesuai dengan standar atau bahan acuan yang telah disiapkan.

Dalam hal kemampuan afektif, peserta didik dapat diminta untuk menuliskan perasaannya terhadap objek sikap tertentu. Dalam hal kemampuan psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk mengevaluasi keterampilan yang telah dikuasainya setelah pembelajaran berdasarkan standar atau bahan acuan yang telah disiapkan. Adapun Langkah-langkah untuk melakukan *self assesment* menurut Jihad dan Haris adalah sebagai berikut.³

- a. Menentukan kemampuan atau aspek kemampuan yang akan dinilai,
- b. Tentukan kriteria evaluasi yang akan digunakan,
- c. Menentukan format evaluasi, dapat berupa kriteria penilaian, daftar tanda centang atau skala nilai,
- d. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri,

³ Annisa Meidina Martha, "Efektifitas Penilaian Diri dalam Pembelajaran Diklat untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Pelatihan," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 1, no. 3 (September 30, 2021): hal. 150, <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.19>.

- e. Mengambil sampel hasil evaluasi secara acak untuk mendorong peserta didik agar selalu melakukan evaluasi diri dengan hati-hati dan obyektif; dan
 - f. Memberikan saran kepada peserta didik berdasarkan evaluasi hasil penelitian yang dipilih secara acak.
3. Konsistensi dan keuletan belajar peserta didik dalam penilaian diri

Leonard, mengatakan bahwa konsistensi diri adalah sikap seseorang yang tetap, selaras, sesuai, dan teguh memegang prinsip yang diyakini untuk mencapai kehendaki, minat, serta tujuan yang diinginkan.⁴ Konsistensi memang tidak akan muncul tiba-tiba, perlu waktu dan pembiasaan sehingga seseorang dapat berlaku konsisten. Semangat inilah yang sebenarnya harus dibangun disekolah dan dimulai oleh guru. Konsistensi yang berarti tanpa perbedaan atau kontradiksi ini hanya bisa diajarkan dari sebuah keteladanan. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang akan berdampak baik bagi dirinya maupun orang lain terlepas apa yang dilakukan itu baik atau buruk.

Nashori “konsistensi diri adalah kemampuan untuk menjaga irama hati dan perilaku kita sehingga kita mampu secara terus menerus memberi perhatian terhadap apa yang kita yakini sebagai sesuatu yang berharga. Yakin dengan apa yang telah diri kita perbuat, yakin dengan apa yang akan diperbuat serta yakin dengan hasil yang

⁴ Nik Haryanti, Thoha Putra, and Sri Putrianingsih, “Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2021/2022,” *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 10, no. 3 (October 4, 2022): hal.210, <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i3.610>.

telah diperbuatnya akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya konsistensi diri pada perilaku yang kita, sehingga apa yang kita lakukan dalam suatu bidang tertentu tidak akan pernah mengubah apa yang telah kita yakini.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsistensi diri peserta didik merupakan sikap yang teguh pendiriannya dalam bertidak yang harus ada dalam diri seorang peserta didik dengan membiasakan dirinya selalu berperilaku konsisten. Sehingga selaras antara ucapan dan perbuatan serta tumbuh motivasi dalam dirinya.⁵ Dengan peserta didik selalu berperilaku konsisten maka dengan begitu peserta didik akan bisa mengarahkan dirinya sendiri antara ucapan dengan tindakan selalu sama walaupun dalam waktu yang berbeda, sehingga secara tidak langsung didalam diri peserta didik tersebut akan tumbuh sebuah keteladanan dan kedisiplinan. Dalam pembelajaran peserta didik pasti mengalami kesulitan untuk mempertahankan konsistensi pada dirinya sehingga perlu adanya solusi agar rencana pembelajaran dapat dicapai dengan menerapkan konsistensi belajar.

Berikut penjelasan W.B tentang solusi yang digunakan dalam meningkatkan konsistensi belajarnya: “solusi yang saya gunakan dalam meningkatkan konsistensi belajar adalah;

a. Pertama: memunculkan kesadaran diri bahwa saya harus berubah.

⁵ Kusuma Ningtyas Pramita Resya, “Pengaruh Konsistensi Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal,” *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 1, no. 2 (September 28, 2021): hal. 116, <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v1i2.69>.

- b. Kedua: kebiasaan buruk seperti lebih mementingkan game perlahan-lahan saya tinggalkan.
- c. Ketiga: Meminimalisir ajakan teman untuk kumpul malam dan mengatinya dengan hal positif seperti membaca buku”.

Sehubungan dengan argumen W.B, hal yang serupa diungkapkan oleh E.P tentang solusi yang digunakan dalam meningkatkan konsistensi belajarnya kearah yang positif yaitu: “Dalam meningkatkan konsistensi belajar saya, terlebih dahulu saya mengoreksi faktor-faktor yang menyebabkan saya kurang konsistensi dalam belajar. kemudian dengan faktor tersebut saya mencoba untuk mengubah dengan meninggalkan kebiasaan buruk saya dengan mengontrol tindakan yang dapat menjerumuskan ke hal yang negative tersebut”.⁶

Dalam hal ini, salah satu aspek terakredittasinya suatu pembelajaran maka perlu adanya penilaian diri terkait konsistensi belajar peserta didik agar peserta didik terlatih untuk tetap tekun dan ulet terhadap kebutuhan pengetahuannya.

4. Efikasi diri dalam *self assessment*

Efikasi diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, mengasilkan sesuatu, dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Melihat adanya keterkaitan antara efikasi dalam penilaian diri,

⁶ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, Mulkul Farisa Nalva, and Baharuddin Baharuddin, “Self Control dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik: Studi Mahasiswa PAI Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya* 1, no. 1 (September 29, 2019): hal. 46, <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.339>.

maka ada beberapa fungsi dan aspek efikasi untuk penilaian diri. Efikasi diri merupakan bagian penting dalam teori sosial kognitif dan diartikan sebagai kepercayaan teradap kemampuan dirinya untuk mencapai hasil. Sikap efikasi diri akan membuat seseorang tidak teralu cemas dalam tindakannya, merasa bebas melakukan yang disukai, serta bertanggung jawab atas perbuatannya.

Menurut Bandura dalam (Luthans), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi.⁷ Berikut adalah tiga dimensi tersebut:

a. Dimensi tingkat level (level)

Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Dimensi kekuatan (strength)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari harga atau harapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah harga yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

⁷ Winarti Winarti and Rosyidah Rosyidah, "Penilaian Diri Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Sebagai Wujud Penilaian Dalam Pendidikan Abad 21," *PRASI* 15, no. 02 (December 6, 2020): hal. 384, <https://doi.org/10.23887/prasi.v15i02.29844>.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

5. Manfaat penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri didasarkan pada kecenderungan alami untuk memeriksa kemajuan belajar sendiri. Manfaat penilaian diri adalah:⁸

- 1) Penilaian diri mendorong refleksi pada belajar sendiri,
- 2) Penilaian diri dapat mempromosikan tanggung jawab belajar dan kemandirian,
- 3) Penilaian diri mendorong peserta didik pada kepemilikan pembelajaran,
- 4) Penilaian diri mendorong peserta didik untuk terus belajar,
- 5) Penilaian diri menekankan aspek penilaian formatif.

Peserta didik dilibatkan untuk melengkapi lembar penilaian diri sesuai dengan kriteria yang telah disetujui dan dikembalikan setelah selesai. Komponen penilaian seperti ini mengandung beberapa manfaat, yaitu salah satu yang paling menarik adalah umpan balik dari peserta didik bahwa penilaian diri membuat mereka kembali teratur belajarnya. Karena mereka bekerja sesuai tugas dan tetap memeriksa terhadap kinerja mereka sendiri.

⁸ Chytra Mahanani et al., “Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Pada Siswa Tata Busana Di Yogyakarta,” n.d., hal. 123.

Keterlibatan peserta didik dalam proses penilaian bertujuan untuk mempertajam akan pentingnya hasil dan kriteria penilaian dalam pembelajaran. Oleh karena itu sebelum peserta didik melakukan penilaian, sebaiknya peserta didik ikut dalam menyusun kriteria dan dapat melakukan penilaian. Dengan demikian kriteria yang akan digunakan terbuka untuk peserta didik. Hal ini lebih mengarah pada kriteria yang memiliki ukuran validitas dan reliabilitas.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Menurut Thomas L. Good dan Jere B. Brighy menyatakan motivasi adalah dorongan yang dilakukan pada aktivitas tertentu. Menurut Marx dan Tombouch mencontohkan motivasi sebagai bahan bakar sebuah mesin. Tidak akan bermakna, bagaimanapun hebatnya mesin, jika bahan bakarnya tidak ada sama sekali.⁹ Demikian pula dengan belajar, sekolah yang dapat memberikan fasilitas belajar peserta didik seperti, perpustakaan, laboratorium, internet, semuanya tidak akan ada maknanya jika peserta didiknya tidak mau atau tidak adanya motivasi untuk melakukan aktivitas belajar.

Dorongan ini bisa berupa *reward* yang sekiranya bisa menarik mindset peserta didik dalam pembelajaran. Seperti dalam teori klasik dari Frederick W. Taylor, motivasi belajar mengikuti teori kebutuhan tunggal bahwa seseorang bersedia untuk melakukan sesuatu apabila ada imbalannya berupa suatu macam barang atau

⁹ Eis Imroatul Muawanah and Abdul Muhid, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid – 19 : Literature Review," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (March 30, 2021): hal. 93, <https://doi.org/10.23887/jjbc.v12i1.31311>.

lainnya.¹⁰ Dalam hal ini, peserta didik akan semakin minat dengan adanya stimulus atau *reward* sederhana yang sekiranya bisa menghasilkan motivasi dalam belajar. Menurut kacamata psikologi, motivasi lebih dekat dengan kajian psikologi karena berhubungan secara langsung dengan keadaan hati, jiwa atau perasaan seseorang untuk bertindak.

Dalam pandangan *esensialisme* yang muncul pada zaman *Renaissans*, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih serta mempunyai tata yang jelas. Motivasi berkaitan pula dengan pandangan *progressivisme* yang menyatakan hal-hal berikut:¹¹

- a. Setiap manusia memiliki kebebasan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan belajar.
- b. Mengembangkan kemajuan berpikir seimbang dengan pemenuhan kebutuhan fisik setiap individu.
- c. Pengembangan bakat alami dalam jiwa manusia dan mendorongnya melalui pendidikan.
- d. Tidak membiarkan terjadinya stasisme bakat dalam diri manusia.

Dari pandangan tersebut terkait motivasi belajar, tidak adanya pengekanan atau tekanan dalam belajar. Peserta didik bebas mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk apapun akan tetapi tetap terstruktur. Dalam teori kebutuhan berprestasi

¹⁰ Hikmat, *Manajemen pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 207.

¹¹ A Muafiah, "Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19," N.D., Hal. 237.

dari David C. McClelland mengemukakan teori motivasi yang berhubungan erat dengan konsep belajar. Ia berpendapat banyak kebutuhan diperoleh dari kebudayaan. Ia mengemukakan bahwa apabila kebutuhan seseorang terasa sangat mendesak, kebutuhan itu akan memotivasi orang tersebut untuk berusaha keras memenuhi kebutuhannya.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi belajar yang kuat terhadap pembelajaran peserta didik, maka peserta didik akan semakin tertarik dan sangat besar kemungkinan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2. Prinsip-prinsip motivasi belajar

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:¹³

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

¹² Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, and Sari Puteri Deta Larasati, "Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (July 31, 2020): hal. 128, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>.

¹³ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," 2021, hal. 294.

b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap peserta didik. Peserta didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan peserta didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, peserta didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

c. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan Belajar

Dalam kehidupan peserta didik, membutuhkan penghargaan, perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi peserta didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi peserta didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman harus dapat memanfaatkan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat memancing semangat belajar peserta didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Peserta didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

d. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar

Pesert didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan. Dia yakin bahwa belajar bukan kegiatan yang sia-

sia. Hasilnya akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari mendatang. Menurut Hamzah dalam Listiani, indikator dari motivasi belajar diantaranya;¹⁴

- a. Adanya keinginan dan hasrat untuk berhasil,
 - b. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
 - c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan,
 - d. Adanya penghargaan dalam belajar,
 - e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
3. Bentuk-bentuk motivasi belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, di antaranya:¹⁵

- a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor angkanya yang baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin mengejar asalkan naik kelas saja.

Namun demikian semua itu harus di ingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang

¹⁴ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (March 15, 2018): hal.175, <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.

¹⁵ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," 2021, Hal. 294.

bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang di ajarkan kepada para peserta didik sehingga tidak sekedar kognitif saja, tetapi juga keterampilan dan efektifnya.

4. Macam-macam motivasi

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- 1) Motif-motif bawaan, yaitu motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contoh: dorongan untuk makan, minum, bekerja, dan lain-lain.
- 2) Motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Di samping itu, Frandsen menambahkan jenis-jenis motif berikut ini; a) Cognitive motives b) Self-expression c) Self-enhancement.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis;¹⁶

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk makan,minum, seksual, berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat.

¹⁶ Muhaemin B, "Urgensi Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa" (Jurnal Adabiyah Vol. Xiii, N.D.), Hal. 47.

- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu, jelasnya motif ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmania dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk dari empat momen yaitu:¹⁷

- 1) Momen timbulnya alasan, sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu perseni di sekolahnya tetapi tiba-tiba di suruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta.
- 2) Momen pilih,

Momen pilih maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alterntif atau alasan-

¹⁷ Dewi Fitri Yeni, Septia Lasia Putri, And Merika Setiawati, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp N 1 X Koto Diatas," *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 10, No. 2 (December 9, 2022): Hal. 86, <https://doi.org/10.24127/Pro.V10i2.6591>.

alasan itu. Kemudian seseorang menimbang berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan yang akan di kerjakan.

3) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸ Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.

¹⁸ Elihami Elihami And Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," 2018, Hal. 91.

Sedangkan menurut Tayar Yusuf mengartikan PAI adalah “ usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.”¹⁹ Pendidikan agama islam merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejaayan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif. Menurut Mastushu, pendidikan harus menekankan pada pelaksanaan metodologi pembelajaran serta pengajaran dengan paradigma holistik yakni memandang kehidupan sebagai satu kesatuan, diawali dari suatu yang nyata serta dekat dengan kehidupan sehari- hari.

Dengan tersampainya tujuan pendidikan agama islam maka perlu adanya evaluasi pendidikan agama islam. Agar pendidikan agama islam dapat membekas dan memberikan apresiasi tinggi bagi yang mempelajarinya. Evaluasi Pendidikan agama Islam adalah evaluasi proses pembelajaran agama Islam dan hasilnya. Dilaksanakan

¹⁹ Nurlila Kamsi, “Prilaku Belajar dalam Konsep Pendidikan Islam,” *Edification Journal* 2, no. 2 (January 3, 2020): hal. 19, <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.134>.

untuk mengetahui efektivitas dan ketercapaian pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan.

Adapun manfaat evaluasi pendidikan agama Islam adalah memahami kapasitas pendidik dan peserta didik, sehingga optimal dalam proses pembelajaran, karena hakikinya guru adalah merupakan pengajar yang berfungsi berencana dan mengaplikasikan proses pembelajaran pendidikan agama islam, menilai hasil pembelajaran PAI, melakukan pembinaan dan ikut pelatihan, dan melakukan penelitian dan pengabdian di tengah masyarakat terutama bagi dosen dan akademisi.²⁰

2. Pentingnya pendidikan agama islam

Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah dalam al-Quran sebagai sosok ulil albab, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Oleh sebab itu, dalam upaya merekonstruksi pendidikan islam kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan islam, yang meliputi:²¹

- a. Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam;
- b. Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang integrated;
- c. Pendidikan Islam merupakan life long process;

²⁰ Mohammad Jailani, Hendro Widodo, And Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," N.D., Hal. 146.

²¹ Mulya Hasanah, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 18, 2018): hal.118, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3277>.

- d. Pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis;
- e. Pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan agama islam, Zakiyah Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. *Pertama*, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap peserta didik yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik peserta didik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. *Ketiga*, menumbuhkan dan membina peserta didik dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.²²

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.²³ Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah

²²Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi" 17, No. 2 (2019): Hal. 84.

²³ Robiatul Awwaliyah And Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)" 19, No. 1 (2018): Hal. 94.

kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya.

3. Tantangan dan solusi pendidikan agama islam

Tantangan dalam PAI terasuk kurangnya minat peserta didik, keterbatasan sumber daya, dan metode pembelajaran yang inovatif. Solusi yang bisa diterapkan adalah;²⁴

- a. Inovasi metode pembelajaran; menggunakan teknologi dan media digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik.
- b. Pelatihan guru; meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop.
- c. Kolaborasi dengan orang tua; melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama anak-anak mereka.

Guru PAI memiliki peran penting dalam menyampaikan materi dan menjadi teladan bagi peserta didik. Orang tua juga berperan dalam menguatkan pendidikan agama di rumah, memastikan anak-anak mereka mempratikan apa yang telah

²⁴ Nurhudayana, Muh. Djunaidi, and Buhaerah, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (June 30, 2019): hal. 70, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i1.987>.

dipelajari di sekolah. Sebagian kenyataan mengenai keadaan pendidikan agama islam di seua lembaga yakni adanya ketidakseimbangan baik dari segi minat yang menyebabkan prestasi belajar menurun. Permasalahan ini dapat ditangani dengan mengembangkan standar pendidikan islam internasional yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai konteks lokal, serta pelatihan bagi pengajar unuk meningkatkan kualitas pendidikan.

